

MODAL BUDAYA DAN SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA MANGGISARI JEMBRANA

Ida Ayu Arniati¹

Ida Bagus Ngurah²

Ida Bagus Sadu Gunawan

idaayuarniati@unhi.ac.id

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya

Universitas Hindu Indonesia¹

gusngurah1988@gmail.com

Universitas Mahasaraswati Denpasar²

ABSTRAK

Desa Manggisari memiliki potensi alam, sosial dan budaya yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Selain memiliki lahan perkebunan yang subur dan udara yang sejuk, desa Manggisari memiliki tebing-tebing yang sangat indah dipandang mata. Selain itu, di desa ini terdapat beberapa potensi wisata seperti misalnya Bunut Bolong, Batu Palungan dan Air terjun. Hanya saja selama ini, potensi wisata ini belum dikembangkan dengan baik. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang dimiliki Desa Manggisari dan persoalan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis alam, budaya dan spiritualitas.

Kata kunci: modal budaya, spiritual, pengembangan pariwisata

ABSTRACT

Manggisari Village has very promising natural, social and cultural potential to be developed. Apart from having fertile plantation land and cool air, Manggisari village has cliffs that are very beautiful to look at. Apart from that, in this village there are several tourism potentials such as Bunut Bolong, Batu Palungan and waterfalls. It's just that so far, this tourism potential has not been developed properly. This article attempts to explore the various potentials of Manggisari Village and the problems faced by the community in developing tourism based on nature, culture and spirituality.

Key words: cultural capital, spiritual, tourism development

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi penggerak penting perekonomian global, namun dalam melakukan hal tersebut pariwisata sering kali menghadapi tantangan keberlanjutan. Salah satunya adalah pariwisata yang mengabaikan aspek alam, budaya dan spiritual. Oleh karena itu, isu mengenai bagaimana menyeimbangkan pertimbangan ekonomi, ekologi, spiritual dan sosial dalam kebijakan pariwisata berkelanjutan merupakan isu yang sangat penting. Namun, yang sering terlewatkan adalah hubungan antara proses penyeimbangan berbagai komponen keberlanjutan dan persaingan hubungan kekuasaan yang menjadi landasan pencarian keseimbangan tersebut. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya pemangku kepentingan kebijakan pariwisata di berbagai skala dengan potensi persaingan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

Pulau Bali sangat dikenal akan destinasi pariwisatanya. Nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali menjadi daya tarik wisata sekaligus yang membedakan pariwisata Bali dan destinasi wisata lainnya di luar Bali. Setidaknya ini tampak seperti di Ubud yang telah berhasil mengembangkan pariwisata berbasis budaya, alam dan kearifan lokal. Semua potensi pariwisata ini dikelola langsung oleh masyarakat sehingga dapat menghidupkan ekonomi lokal. Selain di Ubud, potensi wisata alam dan spiritual sebenarnya terdapat di tiap kabupaten di Bali, hanya saja belum dikelola dan dipromosikan dengan baik. Salah satunya adalah di Desa Manggisari Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana.

Desa Adat Manggisari adalah desa yang berada di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, Indonesia. Desa Adat Manggisari memiliki tiga banjar adat yakni Banjar Adat Bunut Bolong, Banjar Adat Juwuk

Manis dan Banjar Manggisari. Kehidupan masyarakatnya kebanyakan sebagai petani seperti cengkih, kopi, pisang (petani tumpangsari) di samping itu juga sebagai wirausaha hasil pertanian. Desa Adat Manggisari terletak di ketinggian 329 m di atas permukaan laut. Desa Manggisari memiliki luas areal desa adat sekitar 450 hektare, dari luas areal desa adat hampir seluruhnya digunakan untuk perkebunan. Hutan lindung di Manggisari seluas 250 hektare. Penduduk desa Manggisari sampai dengan tahun 2016 berjumlah 2.196 jiwa terdiri dari 1.120 laki-laki dan 1.076 perempuan. Kepadatan penduduk di desa ini yakni 192 jiwa/km². Selain memiliki lahan perkebunan yang subur dan udara yang sejuk, desa Manggisari memiliki tebingtebing yang sangat indah dipandang mata. Dari ketinggian di Desa Manggisari kita bisa menikmati indahnya pantai selatan Kabupaten Jembrana. Selain itu, di desa ini terdapat beberapa potensi wisata seperti misalnya Bunut Bolong, Batu Palungan dan Air terjun. Kajian ini akan berupaya mengangkat potensi wisata budaya, sosial dan alam di Desa Manggisari yang selama ini belum dipromosikan dengan baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Singkat Desa

Desa Manggisari bisa dikatakan “Bali yang kecil” karena di desa ini hampir seluruh perwakilan masyarakat dari kabupaten di Bali hidup dan menetap. Sejak dahulu Desa Manggisari merupakan hutan lebat, namun sudah ada jalan setapak yang menghubungkan Desa Dapdap Putih dengan Desa Pekutatan. Jalan ini juga yang dilalui oleh pemerintah pada saat itu untuk memasang batas antara wilayah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana, yang mana batas tersebut saat ini menjadi batas antara desa adat Munduk Tengah dan Desa Adat Manggisari.

Disekitar batas tersebut pada saat itu kira-kira tahun 1925 ditemukan antara lain: (1) Bangunan kecil beratap seng yang sudah lama sehingga warnanya menjadi merah dipergunakan untuk tempat peristirahatan oleh orang yang melintas di jalan tersebut, di sampingnya ada pelinggih *turus lumbung*, yang dipergunakan sebagai tempat mohon keselamatan dalam perjalanan mereka, selanjutnya tempat suci itu dinamakan *Pura Barak Seng* (nama ini diambil dari bangunan yang beratap seng yang sudah merah).

Disebelah selatan tidak jauh dari tempat tersebut ditemukan pohon Manggis yang sangat besar. Pada setiap musimnya selalu berbunga tapi bunga tersebut tidak pernah jadi buah, tempat ini dinamakan Manggisari. Kira-kira 2 km ke arah selatan dari tempat itu di lereng perbukitan ditemukan bebatuan berisikan *laapan*, disekitarnya ada pohon mangga dan pohon Sentul (pohon Sentul ini masih ada sampai sekarang). Lama kelamaan di tempat bebatuan tersebut dijadikan *Pura Pengungangan*. Oleh

karena pura tersebut cukup angker yang mana setiap orang hamil masuk ke areal pura kandungannya keguguran, sehingga pura tersebut dinamakan *Pura Pingit* (Pura Tenget).

Sekitar 1,5 km kearah selatan dari Pura Pingit dijumpai pohon Bunut yang sangat besar dan tepat berada di jalur jalan, dan disebelah kiri atau kanannya sangat sulit untuk membuat jalan sehingga dibuatlah lubang dengan memotong akar-akar dari pohon bunut tersebut, sehingga sampai saat ini jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Pekutatan dan Kecamatan Pupuan melewati jalur di batang pohon bunut tersebut. Selanjutnya wilayah ini diberi nama *Bunut Bolong*, disebelah pohon bunut tersebut ada tempat suci (pura) dan saat ini pura tersebut dinamakan *pura bhujangga sakti luwih*.

Pada tahun 1928 Gubernament Hindia Belanda memberikan ijin kepada masyarakat Bali yang berkeinginan untuk merabas hutan untuk dijadikan daerah pertanian dan juga pemukiman dengan jalan mengajukan permohonan lewat Mekel Desa Munduk yang Bernama Mekel Wayan Dana, dari pemohon tersebut dibagi menjadi 5 kelompok yakni :

1. Kelompok Pande Receb berasal dari Desa Tulikup Gianyar saat itu berdomisili di Desa Munduk, Adapun anggota kelompok tersebut a. I Gusti Putu Cekeg dan keluarga
b. Nyoman Remben dan keluarga
c. I Gusti Ngurah Tokolan dan keluarga
d. Sang Made Gejr dan keluarga
e. Dan lain – lain
2. Kelompok Pan Tojan dari Desa Banjar yang pada saat itu juga berdomisili di Desa Munduk beranggotakan: a. I Nengah Kerinyit
b. I Nyoman Jablegan
c. I Ketut Renteb
d. Pan Sadri
e. Pan Taman, saha pemilet
f. Dan lainnya
3. Kelompok Dapdap Putih beranggitakan:
a. Ngakan Nyoman Gangsar
b. Ngakan Nyoman Janggir
c. Ngakan Ketut Merta
d. Nakan Padet
e. Pan Sirum
f. Dan lainnya

- Kelompok ini melakukan perabasan sampai melewati batas daerah Kabupaten Jembrana, karena batas
4. Kelompok Pan Dana berasal dari Desa Kekeran Kabupaten Buleleng beranggotakan :
 - a. Peserta dari Desa Kekeran
 - b. Peserta dari Desa Busung Biu
 - c. Peserta dari Desa Mayong
 - d. Peserta dari Desa Tangkup Karang Asem
 5. Kelompok I Wayan Candra berasal dari Desa Kayu Putih Kabupaten Buleleng dengan peserta:
 - a. I Rusut
 - b. I rampen
 - c. I Komang Kada
 - d. Dan keluarga masing–masing

Semua anggota kelompok tersebut di atas sekaligus diperbolehkan untuk mendirikan pondok (rumah tempat tinggal) di daerah ini. Setelah dilaksanakan pengukuran terhadap tanah yang di buka (di rabas) selanjutnya diserahkan ke Punggawa Tegal Cangkring, Jembrana yang pada saat itu dijabat oleh I Gede Putu dari Buleleng,

Selanjutnya pada tahun 1928 desa Manggissari dibentuk yang di bagi menjadi 3 (tiga) Banjar yakni :

- a. Banjar Manggissari
- b. Banjar Bunut Bolong
- c. Banjar Juwuk Manis

dengan prajuru adat dan dinas dirangkap

Adapun Prajuru pada saat itu antara lain:

1. Pande Recep sebagai kepala Desa
2. Pan Tojan sebagai Wakil Kepala Desa
3. Pan Sena Taweng sebagai Kelihan Banjar Bunut Bolong
4. Pan Tejan sebagai Kelihan Banjar Manggissari
5. I Wayan Candra sebagai Kelihan Banjar Juwuk Manis
6. AA. Rai Sangging Sebagai Pemangku Kahyangan Tiga
7. Pan wita sebagai Pemangku Pura Barak Seng

Sekitar tahun 1960 Banjar Juwuk Manis membuat kahyangan tiga sendiri, hal ini dilakukan karena letak geografisnya, dimana Banjar Juwuk Manis dengan banjar yang lain cukup jauh dan dibatasi oleh daerah yang agak curam dan sungai ketika

musim hujan sulit dilewati, dan sekitar tahun 1970 menjadi Desa Adat yang terpisah dari Desa Adat Manggissari.

2.2 Keadaan Penduduk

Tidak seperti desa lainnya, penduduk di desa Manggisari mayoritas bergelut di sektor pertanian atau perkebunan. Desa Manggisari memiliki luas areal desa adat sekitar 450 hektare, dari luas areal desa adat hampir seluruhnya digunakan untuk perkebunan. Penduduk desa Manggissari sampai dengan tahun 2016 berjumlah 2.196 jiwa terdiri dari 1.120 laki-laki dan 1.076 perempuan. Pemetaan penduduk Manggisari berdasarkan pekerjaan sesuai sensus Desa Adat yakni sebagai Pegawai Negeri Sipil sekitar 25 jiwa yang tersebar di kabupaten/provinsi, kemudian sebagai guru sekitar 10 orang, wirausaha 40 orang, dan pegawai swasta termasuk pariwisata 120 orang. Desa Manggisari memiliki jumlah pelajar dan mahasiswa sekitar 543 orang. Sisanya bergelut di sektor pertanian dan perkebunan. Menariknya, di Desa Manggisari semua beragama Hindu. Artinya, dari sisi pemeluk agama, di desa Manggisari mayoritas beragama Hindu.

2.3 Potensi Pertanian dan Perkebunan

Desa Adat Manggisari memiliki lahan yang sangat subur. Lahan di desa Manggisari terdiri dari lahan perkebunan warga dan hutan lindung milik negara. Hampir setiap keluarga atau *krama* di Desa Adat memiliki kebun atau sawah. Ada beberapa komoditas pertanian atau perkebunan yang menjadi tumpuan hidup sehari-hari masyarakat Manggisari yakni kopi, cengkeh, pisang. Tiga komoditas ini terbilang dominan dihasilkan oleh masyarakat. Mereka menggunakan sistem tumpang sari. Meski demikian, saat ini ada trend komoditas pertanian baru yakni porang. Masyarakat Manggisari mulai mencoba menanam porang, namun hasilnya memang kurang maksimal daripada komoditas yang sudah biasa dihasilkan di Manggisari. Untuk komoditas kopi memang dihasilkan saban tahun. Jenis kopi yang dihasilkan yakni robusta. Perkebunan kopi yang dimiliki Desa Manggisari sangat potensial dikembangkan. Dari luas areal perkebunan di Desa Adat seluas 450 hektar, hampir 200 hektar lahan berisikan kopi. Hanya saja selama ini para petani hanya menjual kopi basah, belum pada tahap pengolahan atau produksi.



Krama Desa Adat Manggisari saat berkebun kopi

2.4 Potensi Alam dan Wisata Spiritual

Desa Manggisari memiliki potensi alam yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Desa Manggisari berada di ketinggian 329 m di atas permukaan laut. Selain memiliki lahan perkebunan yang subur dan udara yang sejuk, desa Manggisari memiliki tebing-tebing yang sangat indah dipandang mata. Dari ketinggian di Desa Manggisari kita bisa menikmati indahnya pantai selatan Kabupaten Jembrana. Selain itu, di desa ini terdapat beberapa potensi wisata seperti misalnya Bunut Bolong, Batu Palungan dan Air terjun.

Hanya saja selama ini, potensi wisata ini belum dikembangkan dengan baik karena terkendala beberapa hal. Misalnya saja di Bunut Bolong. Sebelumnya obyek wisata ini dikelola oleh Desa Dinas, namun karena berada di antara jalan provinsi pihak desa belum bisa menarik retribusi atau mendatangkan pemasukan. Apabila ada wisatawan yang berkunjung, pihak pengelola hanya menerima sumbangan secara sukarela. Saat ini, sejak pergantian kepemimpinan di Desa Adat, ada perubahan kewenangan pengelolaan di Batu Bolong. Awalnya dikelola oleh Desa Dinas saat ini sudah mulai diserahkan kepada Desa Adat karena merupakan aset desa adat. Antara Desa Dinas dan Desa Adat Manggisari pun sudah memiliki kesepakatan dalam pengelolaan Bunut Bolong. Selama ini, penghasilan dari donasi atau pengelolaan Bunut Bolong hanya cukup digunakan untuk penataan dan kebersihan di areal DTW

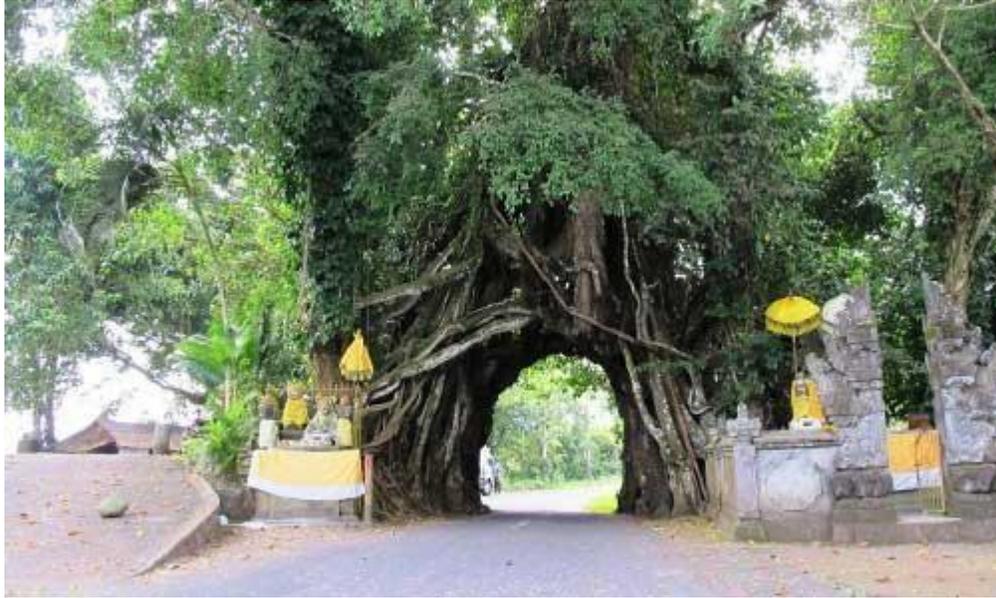
Bunut Bolong. Belum benar-benar mendatangkan pemasukan baik ke desa dinas maupun desa adat.

Selain Bunut Bolong, Desa Manggisari memiliki potensi wisata spiritual dalam bentuk situs yang dinamakan Batu Palungan. Situs ini terletak di antara perkebunan masyarakat dengan hutan lindung yang berada di sebelah timur desa. Untuk mencapai situs ini bisa dilakukan dengan bejalan kaki dan sepeda motor. Sudah ada jalan setapak yang dibeton warga secara swadaya sepanjang 1 kilometer. Ada berbagai jenis bebatuan di sana yakni dalam bentuk batu kubur, batu tenung dan batu pecanangan. Tiga jenis batu yang ditemukan di situs Bunut Bolong ini sudah pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa situs arkeologi Bunut Bolong menunjukkan situs kubur batu dari masa perundagian yang banyak ditemukan di Sumbawa. Batu seperti ini disebut sebagai kubur palung batu.

Berdasarkan keterangan masyarakat di Desa Manggisari, kubur batu palung diyakini sebagai tempat memohon kesuburan. Tidak hanya itu, banyak orang datang ke situs ini untuk memohon agar memiliki keturunan. Menariknya, di situs ini tidak hanya dikunjungi oleh umat Hindu saja, melainkan juga umat lain. Pada waktu-waktu tertentu banyak rombongan dari luar Bali yang berkunjung ke situs ini. Bisa dikatakan keberadaan situs di Bunut Bolong ini bisa jadi potensi wisata spiritual lintas agama. Selain situs yang lazim disebut batu palung, Desa Adat Manggisari juga punya potensi alam dalam bentuk air terjun. Hanya saja keberadaan air terjun ini ada di lahan milik krama Desa Adat.



Situs Batu Palungan Desa Manggisari



Bunut Bolong di Desa Adat Manggisari

2.5 Modal Sosio-Kultural

Krama Desa Adat Manggisari memiliki modal sosial dan kultural yang sangat kuat. Berdasarkan catatan Bendesa Adat Nyoman Linggih, tidak pernah ada konflik horizontal antar krama di Desa Manggisari. Pola hubungan sosial diatur sebagaimana mestinya untuk tercapai yang namanya *sukerta tata pawongan*—keharmonisan relasi antara masyarakat. Situasi ini memang khas kultur masyarakat agraris yang selalu mencita-citakan keseimbangan dan keharmonisan hidup. Citacita harmonis ini juga tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai dan kebijaksanaan local yang berkembang dan diyakini oleh krama Desa Adat Manggisari.

Salah satu kearifan lokal di Desa Manggisari di bidang *parahyangan* yakni pelaksanaan ritual pada Tilem Sasih Karo. Pada saat itu seluruh krama melaksanakan ritual di kuburan yang tujuannya adalah menetralsir lingkungan desa adat dari berbagai jenis marabahaya seperti *gering agung*, *merana*, serangan hama dan virus yang menyerang desa. Di sini bisa dilihat bahwa masyarakat adat khususnya di Manggisari sudah memiliki kesadaran akan adanya “gering agung” marabahaya yang bisa mengancam keharmonisan hidup masyarakat desa. Hanya saja, marabahaya itu berupaya diantisipasi dengan jalan ritual.

Selain ritual untuk menangkal marabahaya, Desa Manggisari juga memiliki ritual-ritual lokal yang berhubungan dengan kesuburan. Ritual ini dinamakan *ngusaba*—hanya saja pelaksanaannya agak berbeda dengan *ngusaba-ngusaba* lainnya di Bali. Saban *ngusaba tegteg* ini, masyarakat mengeluarkan hasil bumi dari pertanian dan

perkebunan. *Tegteg* ini berbentuk seperti *daksina* atau sebuah wadah yang diisi sleuruh hasil bumi. Ritual ini diyakini sangat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kesuburan desa. Mereka senantiasa memohon agar alam semesta senantiasa memberikan berkah yang melimpah.

Khusus dalam konteks *pawongan* atau pola relasi dan norma sosial tradisional yang berlaku, Desa Manggisari memiliki tradisi yang terbilang unik. Setiap warga yang akan menjadi *krama* desa adat (sudah menikah) diberikan modal pinjaman dalam bentuk kopi senilai 100 kilogram. Pemberian kopi ini dimaksudkan untuk menopang hidup keluarga baru yang sedang belajar membangun rumah tangga. Setelah suami istri ini resmi menjalin ikatan rumah tangga (*grahasta asrama*), mereka memiliki kewajiban mengembalikan 20 kilogram kopi setiap tahunnya selama yang bersangkutan menjadi *krama*. Apabila yang bersangkutan meninggal akan digantikan oleh anak atau cucu yang melanjutkan. Pemungutan kopi inipun dilakukan saat panen di bulan kedelapan.

Sistem sosial berbasis hasil pertanian ini sangat menarik dan mengandung nilai-nilai yang holistik. Ada upaya pihak desa adat memberikan modal dalam bentuk kopi, lalu modal ini akan dikembalikan setiap tahun dalam bentuk kopi. Bisa dikatakan, ini adalah wujud pola manajemen berbasis kopi. Secara ekologis, manajemen kopi ini tentunya adalah strategi mempertahankan salah satu komoditas pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakat, dan secara sosial manajemen berbasis kopi ini mampu menyadarkan *krama* desa adat perihal hak dan kewajiban sebagai seorang *krama*. Bisa dikatakan, manajemen berbasis hasil pertanian ini memberikan dampak pada pelestarian alam dan kehidupan sosial itu sendiri. Inilah mengapa, “kopi” bagi Desa Adat Manggisari tidak hanya bernilai secara ekonomis, tetapi juga sosiologis dan kultural.

Selain manajemen sosial berbasis kopi, *krama* Desa Adat Manggisari memiliki ikatan-ikatan sosial tradisional yang kuat. Mereka menunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan “ngejot”. Setiap pada masyarakat yang sedang melaksanakan upacara keagamaan baik itu manusia yadnya maupun dewa yadnya, masyarakat akan melakukan “ngejot” memberikan hasil pertanian untuk menopang kebutuhan *krama*. Sampai saat ini, tradisi ngejot ini masih terjaga di Desa adat Manggisari. Ini adalah bentuk dari modal sosial dan kultural yang dimiliki oleh Desa Adat Manggisari.

III. PENUTUP

Desa Manggisari memiliki potensi alam, sosial dan budaya yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Selain memiliki lahan perkebunan yang subur

dan udara yang sejuk, desa Manggisari memiliki tebing-tebing yang sangat indah dipandang mata. Selain itu, di desa ini terdapat beberapa potensi wisata budaya dan spiritual seperti misalnya Bunut Bolong, Batu Palungan dan Air terjun. Hanya saja selama ini, potensi wisata ini belum dikembangkan dan dipromosikan dengan baik. Padahal, Bunut Bolong bisa menjadi salah satu daerah pariwisata untuk di Kabupaten Jembrana.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia

Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka

Ardana, I Gusti Gede. 1988. *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Menunjang Pembangunan Nasional*. Denpasar: Temu Budaya Daerah Bali

IGN Parikesit Widiatedja, 2011. *Kebijakan Liberalisasi Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press.

Wardiyanta, 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI OFFSET.

Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Caru*. Upada Sastra: Denpasar

Astini, Ni Wayan sri. 2012. “*Tradisi Siat sarang Dalam Upacara Ngusabha Dalem Di Desa Pakraman Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Filosofis)*”. Skripsi. Denpasa. IHDN

Astiti, Tjok Istri Putra. 2005. *Pemberdayaan Awig-awig Menuju Ajeg Bali*. Denpasar: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Hukum Universitas Udayana.

Bandana, Soken. 2009. *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*. Denpasar Larasan

Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Pengusahaan Model Aplikasi*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Paramita, I Gusti Agung. *Bencana, Agama dan Kearifan Lokal*. *Dharmasmrti*, vol. 18, no. 1, pp. 36-44, Mai 2018.
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Moleong, DR. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1992. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito
- Parwati. 2010. Skripsi. “*Upacara Neduhin pada Sasih Kalima di Pura Dalem Agung Desa Pekraman Koripan Tengah Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Kelungkung*”. Denpasar: IHDN
- Rosdiani, Dini. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Srinadi, Ni Luh Putu. 2008. Skripsi “*Tradisi Ngerebek Serangkaian Hari Raya Kuningan di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*”. Denpasar: IHDN
- Sueden, I Ketut. 2008. Skripsi “*Peranan Sarana Godel DAlam Pelaksanaan Laci/Labaan Tawur Kesanga di Banjar Dlod Uma Desa Adat Kaba-kaba, Kabupaten Tabanan*”. Denpasar: IHDN
- Sukarta. 2010. Tesis. “*Kebertahan Tradisi Ngelawang di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan: Prosesi, Fungsi dan Makna*”. Denpasar: IHDN
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar:Widya Dharma